

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja menggambarkan periode kehidupan individu, yang berada di masa pergantian dari anak-anak ke dewasa. Pada proses peralihan, remaja mulai menunjukkan ciri-ciri dan konsep diri menjadi seseorang yang berbeda (Kusmiran, 2015). Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga perlu dipantau aktivitasnya sehari-hari. Kondisi saat ini banyak remaja membentuk geng yang menjadi penyebab perselisihan antar remaja sehingga dapat menimbulkan permasalahan kenakalan remaja, salah satunya yaitu berupa *bullying* (Anggraini, 2018).

Prevalensi *bullying* di dunia mengalami peningkatan dari tahun ke setiap tahunnya. Hasil dari data KPAI, Indonesia dari tahun 2011 sampai 2019 ada 37.381 kasus *bullying*, dimana kejadian *bullying* ini trennya semakin meningkat, baik di lingkungan pendidikan maupun sosial media (KPAI, 2020). Hasil penelitian dari Jimenez et al (2017) menyatakan bahwa Amerika Serikat menduduki prevalensi *bullying* tertinggi dengan nilai sekitar 71%, kemudian diikuti Negara India dengan jumlah 60%, Korea 40%, Belanda 33%, Brazil 8,5%, Taiwan 11%, dan Mexico sekitar 17-39%. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) menjelaskan prevalensi tindakan *bullying* terbesar di Indonesia berada di 3 kota, yaitu Yogyakarta dengan hasil 77,5%, kemudian Jakarta sebanyak 61,1% dan Surabaya 59,8% (Anggraini, 2018).

Selanjutnya, jumlah *bullying* yang ada di SMP Yogyakarta sesuai dengan penelitian di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan SMP Negeri 11 Yogyakarta dengan hasil yang diperoleh, pelaku *bullying* di SMP Negeri 11 Yogyakarta sebanyak 49 responden (36,94%) melakukan *bullying* fisik, 35 responden (28,2%) *bullying* verbal, 24 responden (18,7%) *bullying* relasional, 23 responden (17,88%) melakukan *bullying* tidak langsung, dan sebanyak 16 responden (12,88%) melakukan *cyberbullying*. Hasil penelitian selanjutnya di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, 63 responden (41,72%) melakukan *bullying* fisik, 56 responden (35,04%) *bullying* verbal, 47 responden (29,22%) *bullying* tidak langsung, 44 responden (27,34%) *bullying* relasional, dan 37 responden (18,5%) melakukan *cyberbullying* (Syamita, 2016).

Tingginya prevalensi *bullying* di usia remaja dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor perilaku atau kepribadian, faktor lingkungan, dan peran kelompok dengan teman sebaya. *Bullying* yang disebabkan karena faktor perilaku atau kepribadian yaitu anak yang memiliki sifat *ekstrovert*, karena anak dengan tipe ini lebih suka dan lebih mudah untuk berinteraksi dengan banyak orang dan dengan dunia luar dan mempunyai pola berpikir lebih luas sehingga mudah melakukan *bullying* (Putri et al. 2015). *Bullying* yang diakibatkan oleh peran kelompok dengan teman sebaya dapat terjadi ketika salah dalam memilih teman, jika remaja menentukan teman yang tidak baik, mereka akan mengikuti pola perilaku dari temannya tersebut (Pratiwi et al. 2014). Faktor lingkungan juga turut mengikuti penyebab terjadinya *bullying*, seperti mencakup lingkungan keluarga yang kurang baik, perkembangan media komunikasi dan sosial. Lingkungan yang menunjukkan dan membiarkan tindakan *bullying* sebagai suatu yang biasa dilakukan, maka anak yang melihat akan mencontoh dan melakukan tindakan *bullying* tersebut (Ridwan & Prasetya, 2015).

Anak yang melakukan tindakan *bullying* cenderung mempunyai masalah dalam kehidupannya. Contoh faktor terjadinya anak melakukan tindakan *bullying* yaitu faktor keluarga yang kurang harmonis, orangtua yang selalu menghukum anaknya secara berlebihan dan menggunakan kekerasan dalam menghukum, orangtua yang bertengkar secara verbal dan non verbal didepan anak, yang kemudian anak tersebut akan mengikuti perilaku dan akan mengingat kejadian yang sudah dialaminya, dan kemudian melakukan kepada teman disekitarnya (Sufriani & Sari, 2017).

Tindakan *bullying* memiliki dampak, baik secara fisik maupun psikologis pada korban. Contoh dampak *bullying* secara fisik, *bullying* dapat menyebabkan luka seperti memar, dan bengkak dari efek berkelahi karena mengamuk setelah di *bully* (Sari & Azwar, 2017). Untuk dampak secara psikologis pada anak yang menjadi korban *bullying* dapat menyebabkan depresi, merasa dirinya tidak berguna, merasa dirinya tidak aman, tertekan, merasa cemas, merasa tidak nyaman di waktu tertentu, seperti saat akan berangkat ke sekolah, isolasi sosial, dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik, kurang percaya diri, menjadi pemurung, bisa juga penyalahgunaan obat, dan stress yang dapat mengakibatkan sampai bunuh diri, tidak memiliki harga diri atau harga diri rendah, dan ada rasa takut yang berlebih (Novalia, 2016).

Hasil penelitian lain menyebutkan dampak *bullying* yang sama, seperti munculnya perasaan minder, takut, tertekan, dan muncul depresi berat. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi proses remaja dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, sehingga akademik di sekolah jadi terganggu. Selain itu, dampak *bullying* yang muncul juga bisa mengasingkan diri dari lingkungan sekitar, membatasi untuk berkomunikasi, dan menjadi pribadi yang tertutup. Kondisi seperti ini dapat mengganggu ataupun memperburuk kondisi fisik korban *bullying* (Waliyanti & Kamilah, 2019).

Adanya dampak *bullying* pada remaja, pemerintah telah menyusun regulasi untuk menanggulangi tindakan *bullying* pada anak yaitu Undang - Undang perihal perlindungan anak yang membentuk hak untuk memperoleh restitusi, yang diatur dalam : Pasal 9 Undang – Undang No 35 Tahun 2014 menyatakan bahwa anak mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan di pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, dan sesama peserta didik lainnya (KPAI, 2019).

Sesuai peraturan diatas, anak yang menjadi korban dari *bullying* mempunyai hak mengajukan keadilan sebagai bentuk pembelaan diri sendiri dan permintaan perlindungan sebagai bentuk tanggung jawab oleh pelaku.

Bersama dengan peraturan pemerintah yang mengatur tentang perlindungan anak, dalam agama Islam-pun dijelaskan larangan untuk melakukan tindakan kekerasan salah satunya *bullying*, hal ini tertuang dalam firman Allah pada surat Al-Hujurat ayat 11, yang artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Dari surat Al-Qur'an di atas yang mengandung larangan suatu kaum untuk saling mengejek dengan kaum yang lain. Sebab, boleh jadi mereka yang diejek lebih baik dipandangan Allah SWT dibandingkan dengan yang mengejek (Quthb, 2003:417).

Hasil studi pendahuluan yang sudah penyusun lakukan dengan guru bimbingan konseling (BK) dan humas di SMP 1 Muhammadiyah Yogyakarta menjelaskan siswa sudah terbiasa mengucapkan kalimat kotor di lingkungan sekolah dan saling mengejek. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 9 sampai 15 Oktober 2020 di

SMP 1 Muhammadiyah Yogyakarta dengan metode wawancara melalui *chatting Whatsapp*, *video call Whatsapp*, dan *Google Meet* yang dilakukan pada 16 siswa dari kelas 7, 8, dan 9 mengatakan bahwa mereka pernah melakukan tindakan berupa saling mengejek menggunakan nama orang tua, pekerjaan orang tua, berkata kotor, mengejek kekurangan bentuk fisik (*body shamming*), berkelahi, dan melakukan *cyberbullying* secara sengaja dan tidak sengaja. Hasil dari wawancara didapatkan 6 dari 16 siswa mengatakan pernah menjadi korban *bullying* hingga berdampak penurunan percaya diri, dan merasa sedih.

Berdasarkan permasalahan diatas, penyusun tertarik untuk mengeksplorasi apa saja dampak psikologis pada remaja korban *bullying*.

B. Rumusan Masalah

Maraknya kejadian *bullying* yang menyebabkan dampak atau efek pada korban, penyusun merumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu apa saja dampak psikologis yang muncul pada remaja korban *bullying*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi dampak psikologis yang timbul pada remaja yang menjadi korban *bullying*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan dalam mengeksplorasi dampak psikologis pada remaja korban *bullying*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pelayanan keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi profesi keperawatan dalam tindakan pencegahan, dan penanggulangan *bullying* pada remaja.

b. Bagi orangtua

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan informasi tentang dampak *bullying*, serta dapat memberikan informasi tentang pencegahan *bullying* oleh orangtua dalam mencegah dan mengatasi *bullying* oleh remaja.

c. Bagi remaja

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi gambaran bagaimana cara untuk menghadapi *bullying* pada remaja yang menjadi korban.

d. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai evaluasi untuk memberikan edukasi pada siswanya dalam menghadapi tindakan *bullying* pada korban di SMP 1 Muhammadiyah Yogyakarta.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian dari Hermalinda, Deswita, dan Oktavia (2017) dengan judul, “Hubungan Karakteristik Remaja dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMP di Kota Padang”. Penelitian ini menggunakan desain *descriptive analytic* dengan pendekatan *cross sectional study*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling*

dengan pendekatan *propotional random sampling*. Responden yang diambil 340 orang. Penelitian ini menggunakan kuesioner *Adolescent Peer Relations Instrument* untuk *bullying* (pelaku). Hasil presentase *bullying* yang dilakukan siswa adalah *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* sosial. Dan pada penelitian ini, perilaku *bullying* lebih tinggi pada laki laki dibandingkan dengan perempuan dan menunjukkan sebagian besar 89,4% siswa sebagai pelaku dan 94,1% sebagai korban. Persamaan dengan penelitian ini adalah responden remaja dan variabel berupa *bullyng*. Perbedaan dengan penelitian terkait yaitu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode wawancara mendalam, dan lokasi penelitian di SMP 1 Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Penelitian Masruroh, Mufidah dan Rizky (2016) dengan judul “Pengalaman *Bullying* Berdasarkan Perspektif Pelaku, Korban, dan Saksi Mata Pelajar SMP “X” Kota Batu”. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Populasi pada penelitian ini semua remaja yang ada di SMP “X” Kota Baru. Pengambilan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball*. Pengumpulan data yang digunakan dengan teknik wawancara mendalam *in depth interview* dengan pertanyaan semi terstruktur dan selanjutnya dilakukan analisa dengan *thematic analysis* untuk menentukan tema utama. Hasil penelitian didapatkan dari perspektif pelaku, korban, dan saksi mata menyatakan kekerasan pada teman sekolah merupakan hal yang tidak boleh dilakukan karena menimbulkan kerugian berupa fisik, materi, dan psikologis. Dan didapatkan lima tema utama yaitu, 1) Pelaku *bullying* bermasalah dengan poses akademik, 2) Latar belakang sosial dan ekonomi keluarga pelaku *bullying* yang secara umum memprihatinkan, 3) Pelaku *bullying* secara umum dilakukan oleh siswa yang lebih senior, 4) pelaku *bullying* rata rata adalah siswa laki laki, 5) aktivitas *bullying* yang

dilakukan berupa kekerasan fisik, verbal, dan pelecehan seksual. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah responden remaja, variabel sama yaitu *bullying*, desain penelitian menggunakan kualitatif, dan pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam (*in depth interview*). Perbedaan pada penelitian ini berada di SMP 1 Muhammadiyah Yogyakarta, dan pendekatan studi yang dilakukan menggunakan studi fenomenologi.

3. Penelitian Sari dan Azwar (2017) dengan judul “Fenomena *Bullying* Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Populasi yang diambil adalah pelaku *bullying* di sekolah dengan jumlah 4 orang yang dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan, sikap apatis dari lingkungan menyebabkan angka *bullying* semakin tinggi di lingkungan sekolah, seluruh pelaku merupakan korban sehingga korban berubah menjadi pelaku, tujuan dari korban menjadi pelaku untuk melindungi diri serta mendapatkan rasa aman dari lingkungan sekitar, selain itu melakukan *bullying* untuk membalas dendam hasil ini terjadi karena pelaku pernah menjadi korban *bullying*. Persamaan dari penelitian ini adalah responden adalah remaja, variabel berupa *bullying*. Perbedaan pada penelitian ini, lokasi berada di SMP 1 Muhammadiyah Yogyakarta, metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam *in depth interview*, studi yang digunakan adalah studi fenomenologi.